

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Covid 19* yang terjadi menjadi suatu permasalahan yang dihadapi perusahaan di dunia termasuk perusahaan di dalam negeri, Indonesia. Adanya pandemi *Covid 19* yang sedang terjadi mau tidak mau memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap beberapa sektor usaha, salah satu sektor yang berpengaruh sangat signifikan karena adanya pandemi *Covid 19* adalah sektor manufaktur. Adanya hal ini mempengaruhi tujuan penting yang ingin dicapai dari pendirian perusahaan dalam memaksimalkan perolehan laba agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*sustainable*).

Sektor manufaktur berpengaruh sangat signifikan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya pabrik yang menghentikan operasionalnya. Menurunnya penjualan produk serta kegiatan operasional di berbagai sektor manufaktur karena tidak berjalannya operasional pabrik dikarenakan pembatasan sosial berskala besar yang ditetapkan pemerintah Indonesia, (Sidik, 2020). Terjadinya hal ini dapat juga dilihat dari turunnya *Purchasing Managers' Index* manufaktur di Indonesia 2020 mengalami penurunan yakni 3,6 poin dari 50,8 dibulan Agustus menjadi 47,2 di bulan September. Melemahnya indeks tersebut merupakan yang pertama dimulai bulan April, pada saat pandemi global memuncak, hal ini menandakan penurunan pada

kesehatan sektor dan menggambarkan kemerosotan yang dicapai PMI pada bulan-bulan terakhir.

Banyaknya perubahan yang terjadi pada bisnis memberikan efek yang memberikan pengaruh pada pertumbuhan perusahaan, berawal dari *tangible asset* menjadi *intangible asset* hal ini berdasarkan pada *knowledge* yang dimasa depan akan menjadi bagian penting terhadap penciptaan penilaian perusahaan. Menurut Soetedjo dan Mursida (2014) fokus pada bisnis tidak lagi bertumpu pada *tangible asset* namun sudah beralih ke *intangible asset*. Pola industri yang mengalami perubahan menghadirkan suatu cara pandang yang menganggap bahwa ada baiknya para pebisnis tidak melakukan investasinya terhadap aktiva tetap namun juga terhadap aset nonfisik, kemampuan personel mampu dikategorikan sebagai kelebihan terhadap lingkungan perusahaan, Wany (2010).

Rata-rata tingkat modal *intellectual* di Indonesia tergolong masih rendah yakni sebesar 47,1% (Naimah dan Mukti, 2019). Dalam hal ini di ungkapan modal *intellectual* merupakan bagian-bagian yang meliputi *relational capital*, *structural capital* serta *human capital* yang mana di laporan keuangan secara tradisonal belum ada. Para pebisnis sadar jika pengungkapan modal intelektual memberikan tanggapan baik kepada investor yang mana mampu membuat harga saham meningkat.

Perusahaan yang mempunyai dugaan akan menghadapi peningkatan yang tinggi terhadap masa depan akan menggunakan pilihan terhadap saham untuk mendanai

operasional perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan berkembang yang kecil akan lebih besar memanfaatkan kewajiban jangka panjang. Tingkat pertumbuhan pada tiap perusahaan berbeda, adanya hal ini dikarenakan adanya ketidaksamaan ketentuan pembayaran yang digunakan manajer keuangan. Pandemi *Covid 19* menyebabkan semua sektor mengalami kontraksi dan menyebabkan pertumbuhan negatif serta investasi yang diharapkan dapat dijadikan sumber pertumbuhan ekonomi mengalami hal serupa, (Nursyamsi dan Zuraya, 2021).

Pandemi *Covid 19* juga menjadi penyebab anjloknya indeks saham pada awal tahun 2020 pada perusahaan sektor manufaktur. Suryahadi dan Winarto (2019) menyatakan bahwa sektor manufaktur belum bisa memperlihatkan performa yang stabil. Indeks yang di dalamnya adalah perusahaan manufaktur telah terkoreksi dengan persentasi sebesar 9,33% secara ytd. Pergerakan yang kurang prima diperlihatkan beberapa saham penghuni indeks. Saham terbesar rokok yang memiliki kode HMSP dan GGRM tengah mengalami penurunan sebesar 43,40% dan 36,50% dimulai dari awal tahun serta saham dari perusahaan Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) juga melemah dari awal tahun dengan persentase sebesar 27,37%.

Analisis NH Korindo menimbang bahwa menurunnya performa indeks industri manufaktur dikarenakan turunnya pesanan terhadap barang produksi di dalam negeri, selain turunnya permintaan, pemasaran keluar negeri pada semester 1- 2019 juga fluktuatif. Bahkan ketika memasuki semester 2-2019 performa ekspor mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2019 pada bulan Oktober. Data dari BPS

mencatat bahwa tahun 2019 di bulan Oktober secara month-on-month ekspor mencapai kenaikan dengan persentase sebesar 5,92 atau senilai US \$14,93 miliar, namun perolehan ini mengalami kemerosotan sebesar 6,13% jika disetarakan terhadap realisasi pemasaran keluar negeri pada tahun 2018 di bulan Oktober dengan capaian sebesar US\$ 15,8 miliar. Terutama GGRM serta HMSP selain dikarenakan sentiment terhadap naiknya cukai rokok pada tahun depan, penyesuaian terhadap bobot IHSG menyebabkan turunnya harga dua saham perusahaan tersebut.

Banyaknya peristiwa yang terjadi ditengah kondisi perekonomian di tengah pandemi *Covid 19* menjadikan investor kehilangan harapan pada perusahaan. Adanya hal ini menjadikan investor butuh melaksanakan kajian secara teknikal yang mana merupakan kajian pergeseran harga aset pada pasar keuangan yang memakai statistik diantaranya rumus statistik maupun grafik dan rumus secara matematis dengan analisis data menggunakan analisis fundamental pada laporan keuangan di perusahaan. Tujuan dari hal ini agar investor mampu menimbang keadaan pasar yang didasarkan pada histori harga di masa dahulu, sekaligus menyampaikan prediksi terhadap pergeseran pasar dimasa mendatang.

Perusahaan manufaktur dipilih pada penelitian ini disebabkan sektor manufaktur dalam bidang ini banyak diminati oleh investor serta perusahaan sektor manufaktur memberikan peran yang cukup besar terhadap struktur PDB, (Kemenprin, 2020). Selain mampu memberikan peran yang cukup pada PDB perusahaan sektor ini dipilih dibandingkan dengan sektor lainnya dikarenakan sektor manufaktur yang

berkembang pesat akan mendorong dua hal ke suatu negara. Pertama pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan stabil, kedua akan menjadikan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar selain itu industri manufaktur mampu memberikan nilai tambah tinggi dibandingkan sektor lain dikarenakan melewati proses olah dari bahan yang belum terolah menjadi semi jadi maupun barang yang sudah jadi, (Adi, 2018) .

Yunianto dan Fajrian (2020) mengungkapkan bahwa sektor manufaktur pada tahun 2019 mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 4,68% atau lebih lemah jika dibandingkan dengan peningkatan pada tahun 2018 dengan persentase sebesar 5,02%. Sektor industri manufaktur tetap memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian dalam negeri dengan penyokong tertinggi PDB pada tahun 2019 karena besarnya kontribusi yang diberikan. Pemerintah berkehendak melindungi kegiatan sektor manufaktur di tengah wabah pandemi hal ini dikarenakan sektor ini merupakan sektor penting, terbukti sektor ini menjadi pemrakarsa meski pandemi *Covid 19* menyebabkan melemahnya seluruh sektor namun industri manufaktur tetap memiliki peran yang sangat tinggi untuk perekonomian di Indonesia. Kemenperin (2020) menjelaskan bahwa kontribusi tertinggi terhadap struktur PDB Indonesia selama triwulan ke II pada tahun 2020 adalah sektor industri dengan capaian sebesar 19,87%.

Kondisi yang terjadi saat ini berbeda dengan sebelum terjadinya pandemi *Covid 19*, dimana investor bersaing menginvestasikan dana untuk mendapatkan pengembalian yang besar dengan berbagai resiko investasi tertentu. Persaingan yang

kompetitif mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan agar tujuan perusahaan tercapai dengan cara menjadikan nilai perusahaan meningkat. nilai perusahaan yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan, hal ini juga dapat meningkatkan persepsi investor pada perusahaan. dalam menghitung nilai perusahaan, indikator yang dapat dimanfaatkan ialah *price book to value*, dipilihnya rasio ini karena memberi gambaran kemampuan pergerakan harga saham dimana dari gambaran tersebut *price to book value* memberikan pengaruh terhadap harga saham. Tingginya *price to book value*, menjadikan pasar percaya akan peluang perusahaan kedepan (Febriana *et al.*, 2016).

Ada beberapa variabel yang bisa menjadi pengaruh nilai perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan variabel pertama yang berpengaruh pada nilai perusahaan pada penelitian ini. *Intellectual capital* adalah cara untuk mendapatkan keutamaan yang bersaing serta menjadi bagian penting dalam kesejahteraan, perkembangan dan pertumbuhan perusahaan pada masa ekonomi yang baru yang berdasarkan *knowledge* (Baroroh, 2013). Nilai perusahaan akan tinggi apabila *intellectual capital* juga tinggi, *intellectual capital* pada penelitian ini menggunakan *value added intellectual coefficient* (VAIC), indikator *value added intellectual coefficient* dipilih pada penelitian ini karena lebih tepat dalam menghitung efisiensi dan pengelolaan *intellectual capital*. Penelitian sebelumnya dibuat oleh Lestari dan Satyawan (2019) Hariyati *et al* (2019), Hejazi *et al* (2016) yang dalam penelitiannya menunjukkan jika terdapat pengaruh *intellectual capital* pada nilai perusahaan. Berbeda terhadap

penelitian oleh Hendriani (2019) dimana pada penelitiannya menunjukkan jika tidak terdapat pengaruh *intellectual capital* pada nilai perusahaan.

Variabel kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* adalah rasio yang menghitung prospek investasi perusahaan yang bisa meningkatkan nilai perusahaan dimasa mendatang (Hermuningsih, 2013). Rasio *growth opportunity* pada penelitian ini menggunakan *price earning ratio* (PER), indikator *price earning ratio* dipilih karena memudahkan serta mendukung investor maupun analis untuk melakukan penilaian saham, selain itu memudahkan karena adanya standar yang membantu investor dalam melaksanakan perbandingan nilai pada perusahaan lainnya di industri yang sama. Tingginya *growth opportunity* menunjukkan perusahaan mempunyai proyek investasi dengan NPV positif yang banyak. Penelitian sebelumnya dibuat oleh Indasari dan Yadnyana (2018), Sari dan Priyadi (2016), Gayatri dan Mustanda (2014) yang dalam penelitiannya menunjukkan jika terdapat pengaruh *growth opportunity* pada nilai perusahaan. Berbeda terhadap penelitian oleh Harahap (2019) dimana pada penelitiannya menunjukkan jika tidak terdapat pengaruh *growth opportunity* pada nilai perusahaan.

Variabel ketiga yang mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan di penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* pada penelitian ini adalah rasio yang menghitung seberapa tinggi hutang membiayai aktivitas perusahaan (Kasmir, 2019). Rasio *leverage* pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER), dipilihnya indikator *debt to*

equity ratio karena mencerminkan sumber modal perusahaan. *leverage* yang meningkat menunjukkan nilai perusahaan yang diperoleh juga semakin besar. Penelitian sebelumnya dibuat oleh Nikmah *et al* (2020), Kayobi dan Anggraeni (2015) dalam penelitiannya menunjukkan jika *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda terhadap penelitian oleh Salim dan Wahyuni (2020) dimana pada penelitiannya menunjukkan jika *leverage* tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

Peneliti menguji apakah terdapat pengaruh *intellectual capital*, *growth opportunity* dan *leverage* pada nilai perusahaan dimana kinerja keuangan sebagai variabel moderasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Indonesia Stock Exchange*. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian berkaitan dengan *intellectual capital*, *growth opportunity* dan *leverage* pada nilai perusahaan (diantaranya: Adunegba & Kesniro, 2016; Almira & Wiagustini, 2020; Astuti & Yadnya, 2019; Awulle *et al.*, 2018; Dang *et al.*, 2019; Estate & Ananda, 2016; Fajaria, 2018; Prasetyorini, 2013; Hariyati & Tjahjadi, 2019; Hejazi *et al.*, 2016; Kuspinta, 2018) serta antara kinerja perusahaan pada nilai perusahaan (Firda & Efriadi, 2020; Hirdinis, 2019; Kartikasari *et al.*, 2019; Khotimah, 2020; Lengga *et al.*, 2020; Lestari & Satyawan, 2019). Sehingga peneliti berasumsi untuk menggunakan variabel moderasi yaitu kinerja keuangan. Sedikitnya penelitian tentang kinerja keuangan sebagai variabel moderasi, korelasi diantara *intellectual capital*, *growth opportunity* dan *leverage* pada nilai perusahaan, menjadikan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi dinilai dapat memoderasi keterkaitan *intellectual capital*,

growth opportunity dan *leverage* pada nilai perusahaan. pada penelitian ini kinerja keuangan menggunakan indikator *return on assets* (ROA) , pemilihan *return on assets* dikarenakan rasio ini mampu menghitung kapabilitas perusahaan secara menyeluruh untuk memperoleh laba dengan menjumlahkan semua aktiva yang ada pada perusahaan.

Penelitian ini pasti mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya berada pada saat sebelum wabah pandemi *Covid 19* dengan batasan hanya pada satu kategori jenis industri manufaktur, sedangkan penelitian ini berlangsung saat terjadinya pandemi *Covid 19* dengan seluruh industri manufaktur di *Indonesia Stock Exchange*.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital*, *growth opportunity*, *leverage* pada nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja keuangan dapat memoderasi hubungan antara *intellectual capital*, *growth opportunity*, *leverage* pada nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk melakukan pengujian dan analisis secara empiris pengaruh *intellectual capital, growth opportunity, leverage* pada nilai perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Indonesia Stock Exchange* tahun 2020.
2. Untuk melakukan pengujian dan analisis secara empiris pengaruh *intellectual capital, growth opportunity, leverage* pada nilai perusahaan yang dimoderasi dengan kinerja keuangan di perusahaan manufaktur yang terdapat pada *Indonesia Stock Exchange* tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan pada penelitian ini dapat memberi kontribusi serta kegunaan dalam bentuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil pada penelitian, diharap mampu memperbanyak ide maupun teori yang menjadikan pendorong kemajuan pengetahuan ilmu pada sektor akuntansi serta investasi terlebih pada pengaruh *intellectual capital, growth opportunity, leverage* pada nilai perusahaan yang dimoderasi dengan kinerja keuangan dan penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan terhadap penelitian yang sejenis dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Kepada Investor

Mampu memberikan masukan dan pertimbangan mengenai prospek perusahaan sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan investasi.

b. Kepada Perusahaan

Diharapkan pada penelitian ini mampu memberi informasi serta masukan pada perusahaan untuk memahami pemanfaatan *intellectual capital*, *growth opportunity*, *leverage* serta kinerja keuangan untuk mencapai efisiensi oprasional pada perusahaan sehingga dapat memberi kontribusi untuk meningkatkan nilai di perusahaan.